BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Mengenai Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*communicatio*". Istilah ini berasal dari kata "*communis*" yang berarti sama; sama yang dimaksud adalah sama arti atau sama makna. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy, 2003: 30)

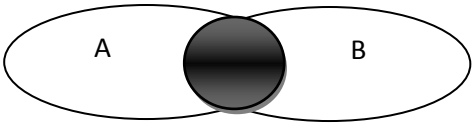
Ilmu komunikasi apabila diaplikasikan dengan benar akan mampu mencegah terjadinya konflik. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa: Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Hafied, 2005:18)

Schramm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, jikalau pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience)* yang menunjukan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol.

Gambar 2.1



Kesamaan Dalam Berkomunikasi

Dari gambar diatas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi:

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experience*)
2. Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).

3. Tetapi jika daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell cara yang baik untuk menngambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who says what in which channel to whom with what effect*? "atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Berdasarkan definisi Laswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator atau sumber (*source*)

   Komunikator atau sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.Sumber boleh jadi seorang, sekelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan Negara, yang mempunyai kebutuhan bervariasi, dari mulai sekedar menyapa, menghibur, menyampaikan informasi, dan lain sebagainya.Komunikator harus bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya ke dalam seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang idealnya dapat dipahami oleh penerima pesan.

2. Pesan

   Yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang dapat mewakili perasaan, pikiran, nilai, atau maksud komunikator. Pesan mempunyai tiga komponen, yaitu: makna, simbol, dan kata-kata.

3. Media atau saluran

   Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) ataukah bermedia.

4. Komunikan atau penerima

   Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator.Komunikan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang diterimanya menjadi suatu gagasan yang dapat dipahami. Proses ini dibsebut penyandian balik (*decoding*).

5. Efek

   Yaitu apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Misalnya penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku, dan sebagainya.

2.1.3 Proses Komunikasi

a. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Dalam proses komunikasi ini, terjadi *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator.Sedangkan *decoding* adalah komunikan seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang diterimanya dari komunikator.Isi bungkusan tadi adalah pikiran komunikator.Apabila komunikan mengerti pikiran dari komunikator, maka terjadilah komunikasi.Sebaliknya, apabila komunikan tidak mengerti pikiran komuikator maka komunikasipun tidak terjadi.

b. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Mekanistis

Proses komunikasi dalam perspektif ini cukup rumit,karena prosesnya bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistis dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

   Dalam melakukan komunikasi, tentunya mengharapkan terjadinya komunikasi yang efektif agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dengan adanya proses komunikasi, itu menunjukan bahwa adanya suatu alat untuk mengungkapkan apa yang ingin kita sampaikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder.

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada kounikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau salurannya. Umumnya lambang yang digunakan adalah bahasa, namun pada situasi komunikasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yaitu gerak anggota tubuh, warna, gambar, dan lain sebagainya. (Effendy, 37:2003)

Media primer yang banyak diigunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai alat pertama.

   Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih maka komunikasi dalam proses sekunder ini semakin efektif dan efisien.

2.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana. 2007:81)

Sedangkan menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The interpersonal communication book*" yang telah dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2003), menyebutkan komunikasi antarpribadi sebagai :

> *"the process of sending and receiving massages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback"*
>
> Terjemahan: "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika".

Pentingnya komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukan terjadinya interaksi, mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pendengar dan pembicara, dan begitu sebaliknya. Maka dari itu proses komunikasi secara dialogis ini dianggap paling efektif disbanding dengan komunikasi monologis.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, perilaku komunikan, dan opini.

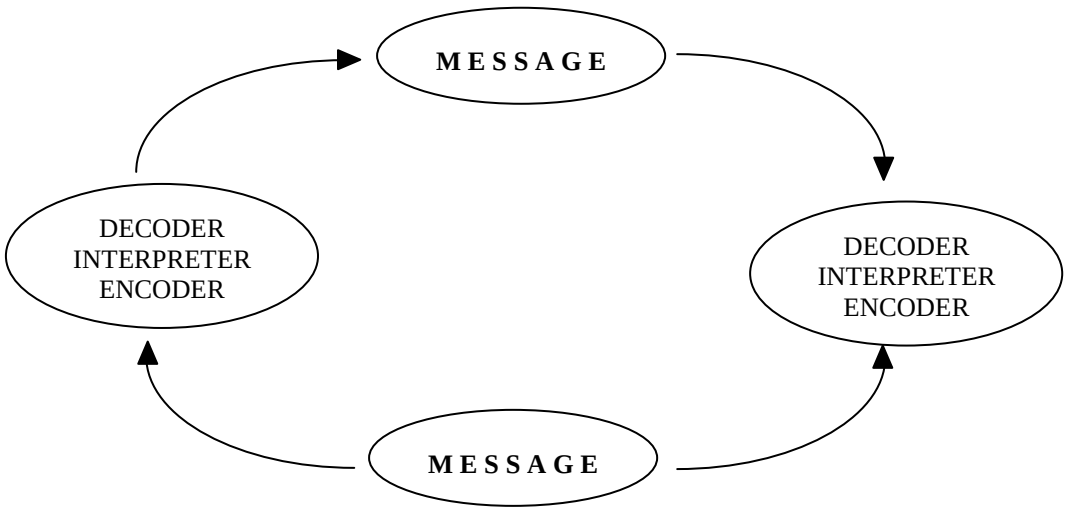
Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Dikarenakan situasinya yang secara tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Pribadi komunikator dengan komunikannya terdapat keintiman. Ketika komunikator menyampaikan pesan maka umpan baliknya berlangsung seketika (*immediate feedback*).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung dalam berbagai situasi, salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan oleh kaum *gay* ketika berada pada komunitasnya dengan menggunakan bahasa gaul.

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang dibuat oleh Osgood dan Schramm(1954), kedua tokoh ini memfokuskan perhatiannya pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut

Gambar 2.2

Proses Komunikasi Sirkular



Model diatas menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis dimana pesan bahasa gaul ditransmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan yang menggunakan bahasa gaul, dan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan bahasa gaul yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam model sirkular *osgood* dan *schramm* melihat proses itu berlangsung secara terus menerus (simultan). Pelaku komunikapsi baik sumber maupun penerima dalam model ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena itu proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja.

Ciri komunikasi antar persona yang membedakan dengan komunikasi lainnya seperti komunikasi kelompok dan komunikasi massa adalah :

1. Spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka).
2. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak Mempunyai identitas yang belum tentu jelas.
4. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
5. Kerap kali berbalas-balasan.
6. Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi adanya keterpengaruhan.
7. Harus membuahkan hasil.

8. Menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna.

Efektivitas komunikasi antarpersona ditandai oleh hubungan antarpribadi yang baik. Dalam proses komunikasi antarpribadi, bukan hanya berfokus pada isi pesan yang akan disampakan, tetapi cara komunikator menyampaikan pesanpun akan menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi anarpribadi tersebut.

2.3 Tinjauan Mengenai Studi Fenomenologi

Menurut *TheOxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a*) the science of phenomena as distinct from being* (*ontology*), dan (b) *division of any science which describes and classifiesits phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. (Kuswarno, 2009:1)

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff.

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum.Menurut filosof Immanuel Kant, fenomena didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya).

Secara umum fenomena dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian di sekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita.

Tokoh-tokoh fenomenologi:

a. Edmund Husserl (1859-1938)

   Huserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminyasendiri.

   Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran.

   Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi adalah:

   1. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak
   2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
   3. Kesadaran bersifat intensional
   4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*)

b. Alfred Schutz (1899-1959)

   Alfred Schutz (seorang pegawai pabrik sekaligus filsuf fenomenologi) lahir di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York 1959.

> Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di *New School for the Social Research* di New York. Schutz membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal.
>
> Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran.Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Inkuiri dari fenomenologi dimulai dengan diam.

> Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Kaum fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitnya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)
>
> Menurut The Oxford English Dicrionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a*) the science of phenomena as distinct from being (ontology),* dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. (Kuswarno. 2009:1)

Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan atau mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia menkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan pekerjaan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Jadi di sini, penulis ingin mengungkap bagaimana realitas bahasa gaul di kalangan *gay*, proses komunikasi *gay* menggunakan bahasa gaul, serta fenomena bahasa gaul di kalangan *gay*.

2.4 Tinjauan Mengenai Bahasa

a. Definisi bahasa

Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan. Sedangkan dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. (Wibowo, 2001:3)

Menurut Spradley, yang dikutip dalam buku Semiotika Komunikasi (Sobur, 2003:273) menyebutkan bahwa "bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas."

Sedangkan menurut Kratz dalam buku yang sama, berpendapat bahwa dalam pandangan teori linguistik yang dipengaruhi Chomski, bahasa adalah sejumlah kalimat yang tak terbatas dan setiap kalimat bersifat tunggal-ialah setiap kalimat hanya satu kali terbentuk dalam suatu bentuk yang tertentu.

Asal-usul bahasa sampai saat ini masih menjadi spekulasi. Asal-usul bahasa sudah lama menjadi objek kajian para ahli, sejak dari kalangan psikolog, antropolog, filsuf, maupun teolog, sehingga lahirlah sub-sub ilmu dan filsafat bahasa, seperti halnya : fonologi, semantika, gramafika, psiko linguistik, sastra semiotika, dan hermeneutika.

Jalaludin Rakhmat menyebutkan dua cara untuk mendefinisikan bahasa, yaitu cara fungsional dan cara formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan" (*socially shares means for expressing ideas*). Sedangkan definisi formal menyatakan bahwa bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (*all the conceivable sentences that could be generated according to the rules of the grammar*). "setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti." (Sobur, 2003:276)

Anderson mengemukakan delapan prinsip dasar mengenai bahasa, yaitu:

1. Bahasa adalah suatu sistem
2. Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran)
3. Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbithary symbols*)
4. Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas
5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan
6. Bahasa adalah alat komunikasi
7. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempat bahasa itu berada
8. Bahasa itu berubah-ubah

Sering dikatakan, filsafat kini tengah mengalami "pembalikan ke arah bahasa" (*linguistic turn*). Bahasapun tiba-tiba saja muncul di tengah-tengah persinggungan antara seni dan filsafat, sehingga kemudian menghasilkan seni yang filosofis dan filsafat yang estetis.Dunia seni dan filsafat menjadi semacam arena baru yang oleh Wittgenstein disebut-sebut sebagai permainan bahasa (*language games*}.[1]

Dalam permainan bahasa, yang difokuskan bukanlah keefektifan pesan dan kedalaman makna yang ingin dicari, melainkan kesenangan bermain dengan bahasa, dan kenikmatan melalui apa yang dikatakan Baudrillard *ekstasi komunikasi*, atau yang disebut Barthes *jouissance.*

Bahasa menurut Levi-Strauss, dapat dikatakan merupakan suatu kondisi budaya, dan ini berlaku dalam dua hal. Bahasa adalah kondisi budaya secara diakronis, karena terutama melalui bahasalah kita mengenal budaya kita

[1] Ibid. 287

sendiri.akan tetapi dari titik pandang yang jauh lebih teoritis, bahasa dapat pula dikatakan sebagai kondisi budaya karena bahan pembentuknya berasal dari jenis yang sama dengan bahan pembentuk budaya sebagai suatu keseluruhan. Perkembangan bahasa dipengaruhi perubahan-perubahan sosio-budaya. Karena itu ketika situasi historis berubah, bahasa pun sedikit banyak mengalami perubahan. Perubahan itu pada umumnya berlangsung lambat dan evolusioner. Kata-kata baru diperkenalkan dan kata-kata lama mendapatkan pengertian baru atau bahkan ditinggalkan sama sekali.

H.A.K. Halliday dalam bukunya *Explorations in the functionof language*yang telah di kutip dalam buku Semiotika karangan Alex Sobur, menemukan tujuh fungsi dari bahasa, yaitu:

1. *The inxtrumental function* (fungsi instrumental), melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. *The regulatory function* (fungsi regulasi), bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan berbagai peristiwa. Adanya fungsi regulasi ini memang agak sukar dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi, fungsi pengendalian atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.
3. *The representational function* (fungsi pemerian) adalah menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, atau dengan kata lain menggambarkan, memberikan

(atau *represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.

4. *The interactional function* (fungsi interaksi), bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat (folklore), adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan sebagainya.
5. *The personal function* (fungsi personal), memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditadai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orag lain.
6. *The heuristic function* (fungsi heuristik), melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Penyelidikan, rasa ingin tahu,merupakan suatu metode heuristik untuk memperoleh representasi-representasi realitas dari orang lain.
7. *The imaginative function* (fungsi imajinatif), melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Kita bebas bertualang dan mengembara ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran serta keindahan bahasa itu sendiri.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan hasil aktivitas manusia. Maju mundurnya suatu bahasa bergantung pada tiap pemakai bahasa. Kadang fungsi bahasa itu sering tidak disadari. Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuuki orang, objek, dan peristiwa. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang lalu menjadi konvensi.

Dalam buku Sosiolinguistik karangan Pateda Mansoer, Larry L. Barker menyebutkan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi:

1. Penamaan (*naming atau labeling*)

   Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan, dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan trdadisi kita.

Dalam buku karangan Deddy Mulyana (2007:267), Book mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia di sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Penjabarannya sebagai berikut:

1. Untuk mengenal dunia di sekitar kita

   Melalui bahasa hal apapun yang diminati bisa dipelajari, mulai dari sejarah suatu bangsa, peristiwa masalalu yang dialami, ataupun peristiwa masalalu yang diperoleh melalui sumber kedua, seperti media cetak atau media elektronik.

2. Berhubungan dengan orang lain

   Untuk dapat bergaul dengan orang lain bisa juga menggunakan bahasa, tujuannya untuk menimbulkan kesengangan dan mempengaruhi orang lain agar tujuan yang kita inginkan dapat terwujud.

3. Menciptakan koherensi dalam kehidupan

   Dengan fungsi tersebut diharapkan agar kehidupan yang dijalani dapat lebih teratur, dan saling memahami mengenai diri sendiri.

Akan tetapi, sebenarnya tidak selamanya ketiga fungsi bahasa tersebut dapat dipenuhi. Meskipun bahasa merupakan sarana komunikasi dengan individu lain, sarana ini secara inheren mengandung kendala, karena sifatnya yang cair dan keterbatasannya.

c. Variasi bahasa

Bahasa di dunia ini tidaklah sama. Bahasa berbeda bukan hanya antar Negara saja tetapi juga di suatu daerah tertentu.

Menurut C. A. Ferguson dan J. D. Gumperz, yang telah diterjemahkan dalam buku Sosiolinguistik, variasi adalah:

> *"a variety is any body of human speech pattern which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of element and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication"*
>
> Terjemahan:"suatu keanekaragaman pada setiap pola komunikasi manusia yang cukup homogen akan dianalisis dengan teknik penyesuaian deskprisi dan pengaturan atau pengolahan dalam semua konteks komunikasi."

Variasi bahasa dapat dilihat dari:

a. Tempat

   Tempat dapat menimbulkan variasi bahasa. Dalam hal ini, yang dimakud dengan tempat adalah wilayah yang dibatasi oleh geografis. Variasi seperti ini menghasilkan apa yang disebut dialek. Dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos.* Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda.

b. Waktu

Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal yaitu dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Perbedaan waktu ini menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu. Bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Terkadang bukan hanya maknanya yang berbeda tetapi juga bunyinya (lafal), bahkan bentuk katanya. Dikarenakan bahasa yang bersifat dinamis dan bukan statis.

c. Pemakai

- Variasi bahasa dlihat dari segi penutur atau pemakai bahasa dapat dirinci atas:
    1. Glosolalia, yaitu ujaran yang dituturkan ketika orang mengalami tidak sadarkan diri (kesurupan).
    2. Idiolek, yaitu bahasa yang diujarkan berbeda oleh setiap pembcara.
    3. Perbedaan jenis kelamin
    4. Monolingual
    5. Rol, yaitu peranan yang dimainkan oleh seorang pembicara dalam interaksi sosial.
    6. Status sosial (pekerjaan, pendidikan)
    7. Umur

d. Situasi

- Variasi bahasa dilihat dari segi situasinya dapat dibagi atas:
    1. Bahasa dalam situasi resmi
    2. Bahasa dalam situasi tidak resmi

2.5 Tinjauan Mengenai Bahasa Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan perhatian dan nilai. Kekuatan pengikat dari suatu komunitas, terutama adalah adanya kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi, dan sebagainya.Bahasa komunitas dapat diartikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok tersebut.

Seseorang atau suatu kelompok orang dapat menciptakan permainan bahasa (*language play*). Seperti halnya kelompok *gay*. Mereka membentuk komunitas *gay* dan dan terkadang menciptakan bahasa atau kata-kata baru, dan bahasas itu merupakan perluasan dari bahasa gaul yang telah diperkenalkan oleh Debby Sahertian. Makna dari setiap kata bahasa gaul boleh jadi sama, akan tetapi kata-katnya diperluas lagi. Seperti kata ‘aku’ yang dalam bahasa gaul menjadi ‘akika’ untuk waria atau *gay* di Jakarta, dan ‘eke’ untuk waria atau *gay* yang berada di kota Bandung.

Kaum homoseksual menggunakan istilah-istilah tersebut ketika berkumpul dengan teman-temannya yang sama-sama mengerti makna dari bahasa gaul tersebut. Tidak semua kata dalam kalimat menggunakan istilah bahasa gaul, hanya beberapa kata saja yang dipakai untuk menyembunyikan suatu percakapan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa ciri-ciri bahasa komunitas kaum *gay* adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan kata atau istilah sesuai dengan kesepakatan anggota komunitas.
2. Bisa jadi dalam komunitas tersebut menciptakan istilah atau kata-kata baru dari kata-kata bahasa gaul yang sudah ada.
3. Penciptaan istilah atau kata dalam bahasa gaul bersifat sembarang, tidak terikat oleh kata yang baku sesuai EYD.
4. Biasanya istilah atau kata yang diciptakan hanya dimengerti oleh anggota komunitasnya saja.
5. Bahasa yang diciptakan oleh suatu komunitas biasanya berbeda tiap wilayah.

1.6 Tinjauan Mengenai Bahasa Gaul Kaum *Gay*

James Danandjaja dalam Kamus Bahasa Gaul karya Debby Sahertian menyebutkan bahwa dari suatu ilmu *folkor*, bahasa gaul adalah salah satu bentuk (*folkor*) yang disebut "ujaran rakyat" (*folk speech*). Dalam ujaran rakyat tersebut bahasa gaul termasuk dalam bentuk yang disebut *slang* (ucapan popular). *Slang* ini dapat berupa satu kalimat, tetapi biasa terdiri dari sebuah kata yang tidak lazim dalam bahasa Nasional Indonesia yang resmi. Dalam slang terdapat istilah lain yang disebut *Cant. Cant* adalah bahasa slang yang bersifat rahasia, dan bahasa gaul kaum *gay* termasuk pada *cant* ini.

Bahasa tidak bersifat statis, namun bersifat dinamis.Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa.Oleh karena bahasa

bersifat dinamis, maka terjadi perubahan-perubahan terutama dalam hal penambahan kosa kata dan juga aspek-aspek lain dari bahasa.

Seperti halnya bahasa gaul. Bahasa gaul ialah variasi bahasa yang senantiasa berkembang, bersifat sementara, dan biasanya berupa singkatan dan kosa kata baru. Bahasa gaul merupakan kosakata tertentu yang telah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk kata yang sudah ada itu dimodifikasi dan ada yang diberi makna baru yang sama sekali berbeda dari makna kata yang sebenarnya.

Bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Tapi karena sering juga digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah-istilah tersebut jadi bahasa sehari-hari.

Bahasa prokem atau okem awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Mereka menciptakan istilah-istilah baru agar orang-orang disekitarnya tidak mengetahui isi obrolan yang mereka perbincangkan, dengan begitu mereka bebas membicarakan hal-hal negatif yang mereka lakukan. Karena begitu seringnya preman mempergunakan bahasa sandi ini di berbagai tempat, maka lama kelamaan orang awampun mengerti dengan apa yang mereka maksud, sehingga mereka turut menggunakan bahasa sandi ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa okem ini bukan lagi menjadi bahasa rahasia.

Dengan motif yang kurang lebih sama dengan para preman, kaum wariapun menciptakan sendiri bahasa rahasia mereka. Perkembangannya konon

para waria atau banci inilah yang lebih berkreasi menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian memperkaya bahasa gaul.[2]

Istilah-istilah atau kata-kata bahasa gaul semakin berkembang. Kosakata dalam bahasa gaul tidak beraturan, sehingga untuk memahami dan melafalkannya orang awam perlu waktu untuk menghapalnya.

Lama kelamaan bahasa yang dipakai oleh kaum banci atau waria ini berkembang dan penyebarannya semakin meluas. Sekarang bukan hanya kaum banci saja yang memakai bahasa gaul, tetapi kaum banci dan bukan kaum bancipun memakainya.

Di dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia, tercatat adanya bahasa gaul yang sekaligus merupakan salah satu gejala sosial dikalangan *gay*. Adapun dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa gaul ini mempunyai kedudukan sebagai jargon. Yang dikasud dengan Jargon adalah :

"Seperangkat istilah - istilah dang ungkapan - ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja, tetapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. (Alwasiah, 1985:61)

Kedudukan bahasa gaul sebagai jargon memang belum memberikan kejelasan. Lebih khususnya, bahasa gaul merupakan sautu *slang*, yaitu :

> Suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan pengluasan makna dari kata - kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam

[2]Indra.**Asal-usul bahasa gaul**. Retrieved on May. 2010 fromfile:///F:/banci/showthread.php.htm

> pembentukkan kata-kata; pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu. (Alwasilah, 1985:57).

Bahasa gaul yang dipakai oleh kaum banci dan kaum *gay* berbeda dengan bahasa gaul yang dipakai oleh orang kebanyakan, khususnya bahasa gaul yang dipakai oleh para remaja. Perbedaan tersebut dapat diihat dari tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Bahasa Gaul Remaja Dengan Bahasa Gaul Kaum *Gay*

BAHASA GAUL REMAJA	BAHASA GAUL KAUM GAY	MAKNA
Gue, gua	*Eke, akika*	Aku
Elo, elu	*Iyey, yey*	Kamu
Cabut	*Capcus*	Pergi, berangkat

Sumber: peneliti 2010

1.7 Tinjauan Mengenai *Gay*

Berdasarkan hasil sebuah riset ilmiah, setiap individu mempunyai potensi menjadi seorang homoseksual. Namun tingkatannya berbeda satu sama lainnya.Sebagian besar dari kita mungkin akan terkejut ketika ternyata, dari salah satu penelitian yang dilakukan hampir semuanya mengacu bahwa gen ternyata berperan sangat penting dalam orientasi seksual seseorang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa selama berada dalam kandungan, ketika bayi terpapar *testosteron* (hormon pria), lebih banyak, maka jari manis akan tumbuh lebih cepat. Dari dasar penelitian inilah, maka salah satu peneliti lain

(yang juga tidak pernah disebutkan namanya, dan dibahas dalam nymags.com) memiliki hipotesis. Ia berpendapat bahwa panjang relatif jari manis dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah seseorang memiliki kecenderungan menjadi *gay* atau tidak.[3]

Dalam sebuah situs internet dilihat dari jenisnya, penyebab homoseksual dapat dibagi dalam beberapa kategori.

1. *Biogenik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Biasanya homoseks yang disebabkan oleh faktor ini dapat dilihat sejak ia masih kecil. Seorang pria akan terlihat lebih feminim, lebih suka bergaul dengan wanita daripada pria, perasaannyapun cenderung lebih sensitif.
2. *Psikogenetik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Biasanya homoseks dengan faktor ini terjadi ketika ia menginjak masa remaja atau dewasa. Seperti terjadinya kasus sodomi pada anak di bawah umur.
3. S*osiogenetik*, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya.Pada masa ini ketika seseorang mengalami keadaan yang memicu (seperti:pergaulan sejenis, lingkungan yang abnorman, dan sebagainya) maka dia akan segera mengalami perilaku homoseks secara perlahan.

Homoseks telah dapat dipahami sebagai manifestasi seksualitas manusia yang pada dasarnya adalah suatu kontinum dengan berbagai gradasi kelabu.Kontinum seksualitas manusia menurut Kinsey dibagi 7 gradasi, mulai dari angka 0 sampai dengan angka 6.

[3] I:\banci\gay-genetis-pilihan-atau-pola-hidup.html

Tabel 2.2

Tabel Tingkatan Orientasi Seksual Skala Kinsey

No.	GRADASI	ORIENTASI SEKSUAL
1	0	Heteroseksual eksklusif
2	1	Heterosek lebih menonjol, homoseks hanya kadang-kadang atau gradasinya sedikit saja
3	2	Heteroseks lebih menonjol dan homoseks lebih sering
4	3	Heteroseks dan homoseks gradasinya sama
5	4	Homoseks lebih menonjol, heteroseks lebih sering
6	5	Homoseks lebih menonjol dan heteroseks hanya kadang-kadang
7	6	Homoseksual eksklusif (semata-mata/tulen)

Sumber: Tomu Pasaribu. I:\homo\eksistensi-kaum-homoseksual-pria.html

Homoseksual dapat digolongkan ke dalam tiga ketegori, yakni:

1. Golongan yang secara aktif mencari mitra kencan di tempat-tempat tertentu, misalnya: bar-bar homoseksual.
2. Golongan pasif, artinya yang menunggu.
3. Golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Sebenarnya perundang-undangan yang berlaku di Amerika Serikat tidak secara langsung mengatur masalah-masalah homoseksual. Tujuan utama dari perundang-undangan itu pada dasarnya adalah:

1. Melindungi manusia terhadap agresifitas seksual.
2. Melindungi anak-anak atau orang di bawah umur terhadap eksploitasi seksual.
3. Melindungi warga masyarakat terhadap ekspose seksual yang mempunyai pengaruh negatif (yakni dampak).(Soekanto,2005:382)

Bagaimanapun persoalan homoseksual ini masih menjadi persinggungan di kalangan masyarakat. Adapun yang menyebutkan bahwa homoseksual merupakan pilihan hidup seseorangm namun hal tersebut bukan lantas dijadikan alasan untuk mendiskreditkan mereka.